

RELASI BUNYI DAN PEMAKNAAN DALAM SURAH AZ-ZALZALAH: ANALISIS FONOSEMANTIK TERHADAP SOUND SYMBOLISM

Muhammad Raziq

Bahasa dan Sastra Arab, Universitas Islam Negeri Imam Bonjol Padang, Indonesia

*E-mail: muhammadraziq752@gmail.com

Diterima: 22 Desember 2025

Disetujui: 29 Juni 2026

Diterbitkan: 29 Juni 2026

ABSTRACT

This study aims to explore the relationship between sound and meaning in Surah Az-Zalzalah through a phonosemantic approach based on sound symbolism. Traditional studies of the Qur'an generally focus on lexical semantics, syntax, and thematic interpretation, while the role of sound as a meaning-making element has received less attention. Considering the oral-aural nature of the Qur'an, this study examines how sound structures including phonemes, syllables, and patterns of phonological repetition contribute to the construction of meaning. The research employs a descriptive qualitative method, using the text of Surah Az-Zalzalah as its primary data source, which is analyzed through a documentary approach. The analysis is conducted by identifying significant sound units, presenting relevant verse excerpts along with their phonological descriptions, and interpreting the relationship between sound and meaning based on the principles of sound symbolism. The findings reveal a functional and structured relationship between sound and meaning. Fricative and intense plosive sounds in the opening verses depict cosmic upheaval and chaos, while the predominance of long vowels and stable sound patterns in the subsequent verses signifies human response and the certainty of moral recompense. Sound functions not merely as an aesthetic ornament but as an agent of meaning-making that constructs both acoustic and visual experiences of meaning for the listener.

Keywords : Sound Meaning Relationship; Meaning Construction; Az-Zalzalah; Phonosemantics; Sound Symbolism.

ABSTRAK

Penelitian ini bertujuan mengeksplorasi relasi antara bunyi dan pemaknaan dalam Surah *az-Zalzalah* melalui pendekatan fonosemantik berbasis *sound symbolism*. Kajian tradisional terhadap Al-Qur'an umumnya menitikberatkan pada aspek semantik leksikal, sintaksis, dan tafsir tematik, sedangkan dimensi bunyi sebagai unsur pembentuk makna kurang diperhatikan. Dengan mempertimbangkan karakter lisan-aural Al-Qur'an, penelitian ini menelaah bagaimana struktur bunyi termasuk fonem, suku kata, dan pola repetisi fonologis berkontribusi terhadap konstruksi makna. Metode yang digunakan adalah kualitatif deskriptif, dengan data berupa teks Surah *az-Zalzalah* yang dianalisis secara dokumentatif. Analisis dilakukan melalui identifikasi satuan bunyi signifikan, penyajian penggalan ayat beserta uraian fonologis, dan interpretasi hubungan bunyi-makna berdasarkan prinsip *sound symbolism*. Hasil penelitian menunjukkan adanya keterkaitan fungsional dan terstruktur antara bunyi dan makna: bunyi frikatif dan letup intens pada ayat awal menggambarkan guncangan kosmik dan kekacauan, sedangkan dominasi vokal panjang dan pola bunyi stabil pada ayat berikutnya menandai respons manusia dan kepastian balasan moral. Bunyi berfungsi bukan sekadar ornamen estetis, melainkan sebagai agen pemaknaan yang membangun pengalaman makna akustik dan visual bagi pendengar.

Kata kunci : Relasi Bunyi; Pemaknaan; Zalzalah; Fonosemantik; Sound Symbolism.

PENDAHULUAN

Kajian terhadap Al-Qur'an dalam linguistik tradisional umumnya menitikberatkan pada aspek semantik leksikal, struktur sintaksis, serta tafsir tematik, sedangkan dimensi bunyi sebagai unsur pembentuk makna masih kurang digali secara sistematis (Young, 2019). Fokus semacam ini membuat dimensi bunyi sebagai unsur pembentuk makna kurang mendapatkan perhatian, padahal dalam kajian bahasa kontemporer memiliki dasar teoritis bahwa antara bunyi dan makna terdapat hubungan sistematis yang disebut *sound symbolism*, yakni hubungan non-arbitrer antara suara dan makna (Svantesson, 2017). Sebagai teks yang awalnya disampaikan melalui tilawah dan hafalan, bunyi Al-Qur'an memiliki karakter struktural yang berpotensi membangun pengalaman makna melalui pola fonologis tertentu karena suara bukan hanya fenomena formal tetapi juga berkaitan dengan persepsi makna dalam bahasa (Imboden et al., 2014). Kesadaran terhadap hubungan sistematis antara bunyi dan makna ini membuka peluang kajian fonosemantik yang tidak hanya memeriksa bentuk, tetapi juga nilai makna yang dibangun melalui struktur suara, karena teori linguistik modern telah menunjukkan bahwa struktur bunyi dapat memiliki kontribusi terhadap makna dan pemrosesan semantik dalam bahasa (Dingemanse et al., 2019).

Dalam linguistik modern, fenomena hubungan bunyi dan makna dituangkan dalam konsep *sound symbolism*, yaitu kecenderungan tertentu unsur bunyi untuk berasosiasi dengan makna tertentu secara non-arbitrer (Chaer, 2014). *Sound symbolism* menunjukkan bahwa bunyi bahasa dapat mencerminkan makna bukan hanya melalui konvensi linguistik, tetapi melalui kualitas bunyi itu sendiri dalam pengalaman pendengar (Kridalaksana, 2008). Penelitian ini berpijak pada gagasan bahwa bentuk bunyi (*phonological form*) dapat berkontribusi terhadap makna—baik secara literal maupun emosional—di luar makna leksikal semata (Umar, 2005). Konsep ini telah dibahas secara luas dalam kajian linguistik sebagai bentuk ikonis fonologis yang dapat memperkaya pemahaman tentang bagaimana bahasa memetakan suara ke makna (Hammudi, 2018).

Surah az-Zalzalah merupakan salah satu surah pendek dalam Al-Qur'an yang kaya dengan variasi bunyi, mulai dari repetisi fonologis intens, bentukan bunyi letup dan frikatif, hingga struktur bunyi yang stabil di akhir surah. Tema surah yang meliputi fenomena kosmik, respons manusia, dan keadilan menciptakan kerangka tematik yang kuat untuk melihat bagaimana bunyi bekerja dalam membangun makna tekstual. Bunyi-bunyi pada ayat-ayat tertentu tampak konsisten dengan makna leksikalnya sebuah fenomena yang tidak mudah dijelaskan oleh analisis semantik konvensional saja, tetapi relevan menggunakan pendekatan fonosemantik. Kondisi ini menegaskan bahwa surah relevan dipilih sebagai objek kajian untuk mengeksplorasi relasi bunyi-makna secara sistematis dalam teks Al-Qur'an.

Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya berfokus pada makna leksikal kata atau struktur gramatikal semata, melainkan menelaah bagaimana karakter bunyi tertentu dalam Surah az-Zalzalah berkontribusi dalam membangun makna wacana secara keseluruhan. Pendekatan fonosemantik semacam ini memperkaya kajian semantik dan fonologi dalam bahasa Arab klasik, sekaligus memperluas tradisi analisis linguistik terhadap Al-Qur'an yang selama ini lebih menekankan aspek tafsir makna dan struktur kebahasaan daripada dimensi bunyi sebagai unsur pemaknaan (Kridalaksana, 2011). Kajian ini menempatkan bunyi bukan sebagai ornamen estetis, melainkan sebagai bagian struktural yang turut mengarahkan persepsi makna pendengar (Faḍl, 1992). Melalui pendekatan fonosemantik berbasis *sound symbolism*, penelitian ini diharapkan mampu menawarkan perspektif baru mengenai fungsi bunyi sebagai strategi pemaknaan dalam wacana Al-Qur'an (Magnus, 2001).

Berdasarkan masalah yang teridentifikasi dalam kajian, penelitian ini mencoba menjawab pertanyaan utama: bagaimana hubungan antara struktur bunyi dan makna dalam Surah az-Zalzalah jika dianalisis melalui pendekatan fonosemantik berbasis *sound symbolism*? Di samping itu, penelitian ini bermaksud untuk mengungkap bagaimana perubahan karakter bunyi dari ayat ke ayat merefleksikan perkembangan makna wacana mulai dari fenomena kosmik hingga finalitas hukum moral. Keduanya menunjukkan fokus pada unsur bunyi sebagai bagian dari konstruksi makna yang aktif dalam teks, sehingga analisis ini dibatasi pada keterkaitan fonem, repetisi fonologis, dan pola bunyi lainnya dengan makna ayat, tanpa membahas tafsir tematik atau hukum secara mendalam.

Kajian mengenai hubungan bunyi dan makna dalam kerangka *sound symbolism* telah pernah dilakukan, antara lain oleh Margaret Magnus¹ melalui pendekatan fonosemantik lintas bahasa. Magnus meneliti keterkaitan sistematis antara fonem tertentu dengan kecenderungan makna yang berulang, seperti asosiasi bunyi frikatif dan letup dengan konsep gerak, tekanan, dan intensitas, serta menunjukkan bahwa relasi bunyi-makna tidak sepenuhnya bersifat arbitrer. Temuan ini menegaskan bahwa struktur bunyi dapat berfungsi sebagai pembawa makna tambahan di luar makna leksikal konvensional. Namun, penelitian tersebut berfokus pada data bahasa umum dan tidak diarahkan pada teks religius, khususnya Al-Qur'an, yang memiliki karakter lisan-aural dan struktur fonologis khas. Oleh karena itu, kajian ini menempatkan diri pada posisi lanjutan dengan menerapkan prinsip *sound symbolism* dalam analisis fonosemantik teks Al-Qur'an, khususnya Surah az-Zalzalah, untuk menelaah bagaimana bunyi berperan sebagai agen pemaknaan yang terintegrasi dengan tema wacana surah.

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan desain kualitatif deskriptif yang berorientasi pada pemahaman fenomena kebahasaan secara mendalam dan kontekstual. Pendekatan kualitatif dipilih karena memungkinkan peneliti menafsirkan relasi antara bunyi dan pemaknaan dalam teks Al-Qur'an sebagaimana hadir secara alamiah dalam struktur bahasanya, tanpa manipulasi atau perlakuan eksperimental terhadap data (Neuman, 2014). Penelitian ini memandang Surah az-Zalzalah sebagai teks lisan-aural yang mengandung pola fonologis bermakna, sehingga analisis diarahkan pada bagaimana struktur bunyi berkontribusi terhadap pembentukan makna wacana. Pendekatan ini sejalan dengan pandangan Neuman yang

menekankan bahwa penelitian kualitatif bertujuan memahami realitas simbolik berdasarkan konteks aslinya, serta Patton yang menegaskan bahwa penelitian kualitatif berfokus pada penyingkapan makna, pola, dan hubungan yang tersembunyi dalam data melalui pemahaman mendalam (Patton, 2002).

Data dalam penelitian ini berupa satuan kebahasaan yang meliputi fonem, suku kata, dan kata yang memiliki relevansi fonosemantik dalam Surah az-Zalzalah. Sumber data penelitian adalah teks Surah az-Zalzalah dalam mushaf Al-Qur'an standar. Pengumpulan data dilakukan melalui teknik studi dokumentasi dengan cara membaca dan mencermati teks secara berulang untuk mengidentifikasi pola bunyi yang memiliki keterkaitan dengan makna ayat (Bogdan dan Biklen, 2007). Data yang diperoleh kemudian dianalisis melalui beberapa tahapan, yaitu reduksi data dengan memilih satuan bunyi yang signifikan secara fonosemantik, penyajian data berupa penggalan ayat beserta uraian fonologisnya, serta analisis deskriptif-interpretatif dengan memadankan karakter bunyi dan makna berdasarkan prinsip *sound symbolism* (Magnus, 2001). Analisis ini bertujuan mengungkap bagaimana bunyi berfungsi sebagai agen pemaknaan dalam wacana Surah az-Zalzalah tanpa mengubah struktur atau redaksi teks, sehingga keutuhan dan naturalitas data tetap terjaga (Denzin dan Lincoln, 2011).

HASIL

Berdasarkan pengkajian yang telah dilakukan pada surah *Zalzalah*, ditemukan bahwa terdapat pola bunyi tertentu dalam korelasi dengan kisah yang diulas. Beberapa fonem yang terlampir melalui kosakata tidak hadir secara natural saja. Melainkan berkesesuaian dengan alur dan tema kisah hari kiamat, mulai dari pola penggunaan huruf yang menghasilkan getaran ekstream selaras dengan kondisi hari kiamat tersebut. Meskipun penggunaan fonem yang terlihat datar yang merupakan gambaran dari situasi jeda di setiap kejadian yang terjadi.

PEMBAHASAN

Ayat 1

إِذَا زُلْزِلَتِ الْأَرْضُ زِلْزَالَهَا

Ketika bumi diguncangkan dengan guncangan yang dahsyat

Pada ayat ini, dibangun repetisi fonologis intens pada akar bunyi ز-ل-ز. Fonem ز sebagai frikatif bersuara menghasilkan kesan getaran kontinu, sementara ل sebagai lateral alveolar memberi efek pergeseran dan ketidakstabilan. Pola زُ – زُ – زُ yang berulang tidak hanya mengulang makna secara morfemik, tetapi menciptakan suatu gambaran terhadap situasi dari guncangan dan kekacauan itu sendiri. Bunyi pada ayat ini bekerja sebagai representasi langsung peristiwa fisik, sehingga makna “guncangan” tidak hanya dipahami secara makna leksikal, akan tetapi selaras dengan fonem yang dipilih. Dengan demikian, bunyi berfungsi sebagai medium visualisasi akustik kehancuran yang sangat jelas.

Ayat 2

وَأُخْرِجَتِ الْأَرْضُ أَثْقَالَهَا

Bumi mengeluarkan beban – beban berat yang dikandungnya

Dominasi bunyi posterior seperti خ dan ق menciptakan kesan tekanan dan berat. Bunyi خ memberi efek gesekan keras yang menyerupai usaha mengeluarkan sesuatu yang tertahan, sementara ق sebagai bunyi letup belakang memperkuat nuansa beban internal besar. Makna أَثْقَالَهَا (beban-beban berat) tidak hadir begitu saja, melainkan diperberat secara fonik. Bunyi pada ayat ini tidak lagi meniru gerak, tetapi menegaskan bobot dan tekanan yang dikeluarkan oleh bumi, sehingga bumi digambarkan seolah-olah “dipaksa” mengeluarkan isinya.

Ayat 3

وَقَالَ الْإِنْسَانُ مَا لَهَا

Manusia bertanya, apa yang sedang terjadi?

Pada ayat diatas, terjadi pergeseran fonosemantik yang jelas. Struktur bunyi ayat ini lebih sederhana dan didominasi vokal panjang ا. Ritme melambat dan intensitas bunyi menurun. Perubahan ini menjadi penanda peralihan dari deskripsi kosmik menuju respons manusiawi. Karena bunyi vokal terbuka mencerminkan keterkejutan, keheranan, dan ketidaksiapan manusia dalam menghadapi peristiwa sebelumnya. Bunyi tidak lagi bersifat destruktif, melainkan ekspresif manusiawi yang terheran dengan kejadian. Bunyi vokal panjang dari هـ seolah berucap haa..karena bingung dan terkejut.

Ayat 4

يَوْمَئِذٍ تُحَدِّثُ أَخْبَارَهَا

Pada hari itu bumi menyampaikan beritanya

Kata kerja تُحَدِّثُ menampilkan dominasi bunyi frikatif dan non-eksplorisif, terutama huruf ح dan ث, yang secara artikulatoris dihasilkan melalui aliran udara yang relatif terbuka tanpa hentakan keras. Bunyi-bunyi semacam ini secara auditori tidak menciptakan tekanan atau benturan, melainkan menghasilkan kesan kelancaran dan kesinambungan suara. Secara fonosemantik, karakter bunyi tersebut selaras dengan makna leksikal تُحَدِّثُ yang menunjukkan aktivitas berbicara atau menyampaikan informasi. Bunyi tidak memperlihatkan sifat destruktif atau kinetik sebagaimana pada ayat-ayat awal, tetapi justru membangun kesan tuturan yang teratur dan terkontrol. Dengan demikian, ujaran bumi dalam ayat ini tidak dipresentasikan sebagai peristiwa yang aneh atau kacau, melainkan sebagai tindakan komunikatif yang dapat dipahami secara realistis.

Ayat 5

بِأَنَّ رَبَّكَ أَوْحَىٰ لَهَا

Sesungguhnya tuhanmu telah memerintahkan yang demikian itu

Struktur bunyi pada ayat ini tidak menampilkan dominasi bunyi frikatif keras atau letupan kuat. Susunan vokal dan konsonan tersaji secara stabil dan merata, menghasilkan ritme yang tenang dan tidak menekan. Secara auditori, ayat ini terdengar lebih datar dan teratur dibanding ayat-ayat sebelumnya. Ketenangan bunyi tersebut berfungsi menjelaskan sebab dari kemampuan bumi berbicara pada ayat sebelumnya. Bunyi tidak diarahkan untuk menggambarkan peristiwa fisik atau emosional, melainkan untuk menegaskan hubungan kausal yang jelas: bumi menyampaikan berita karena menerima wahyu atau perintah. Dengan ketiadaan bunyi keras, ayat ini menghapus kesan kekacauan dan menegaskan bahwa tindakan bumi berlangsung dalam kerangka ketundukan terhadap sistem ilahi.

Ayat 6

يَوْمَئِذٍ يَصْدُرُ النَّاسُ أَشْتَاتًا يَوْمَئِذٍ لِّيُرَوْا أَعْمَالَهُمْ

Pada hari itu manusia keluar dari kuburnya dalam keadaan berkelompok – kelompok untuk diperlihatkan kepada mereka balasan dari semua perbuatannya

Kata أَشْتَاتًا secara fonologis tersusun dari bunyi frikatif ش dan bunyi letupan tak bersuara ط yang diakhiri dengan tanwīn fathāh. Kombinasi bunyi ini menghasilkan kesan auditori yang terputus-putus dan tidak berkelanjutan. Bunyi ش menghadirkan aliran udara yang menyebar ke berbagai arah, sedangkan bunyi ط

ت memberikan hentakan singkat yang memutus aliran tersebut. Secara konkret, rangkaian bunyi ini menciptakan kesan bunyi yang tidak menyatu dan tidak stabil. Kesan auditori tersebut selaras dengan makna leksikal أَشْتَاتَا yang berarti “tercerai-berai” atau “berpisah-pisah”. Bunyi tidak hanya menyertai makna, tetapi menggambarkan secara langsung pola pergerakan manusia yang keluar dalam keadaan tidak teratur dan tidak berkumpul. Dengan demikian, bunyi dalam kata ini merepresentasikan kondisi sosial manusia pasca-peristiwa kosmik: manusia bergerak secara individual, tanpa keteraturan kolektif, dan tanpa kesatuan arah.

Ayat 7

فَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ خَيْرًا يَرَهُ

Maka barang siapa mengerjakan kebaikan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya

Berbeda dengan ayat sebelumnya, struktur bunyi pada ayat ini menunjukkan keteraturan yang jelas. Tidak terdapat dominasi bunyi frikatif keras, letupan ekstrem, atau pengulangan fonologis yang mencolok. Bunyi-bunyi dalam ayat ini tersusun secara seimbang, dengan ritme yang stabil dari awal hingga akhir ayat. Keteraturan bunyi tersebut berkorespondensi langsung dengan makna ayat yang membicarakan kepastian balasan atas perbuatan. Kata مِثْقَالٌ secara fonologis tidak dibangun oleh bunyi keras, tetapi oleh rangkaian bunyi yang ringan dan terukur, sehingga makna “sekecil zarah” tidak diperbesar secara dramatis, melainkan ditegaskan secara pasti dan objektif.

Ayat 8

وَمَنْ يَعْمَلْ مِثْقَالَ ذَرَّةٍ شَرًّا يَرَهُ

Barang siapa mengerjakan kejahatan seberat zarrah, niscaya dia akan melihat balasannya

Ayat ini secara fonologis mengulang pola bunyi ayat sebelumnya hampir tanpa perubahan struktur. Kesamaan susunan bunyi antara ayat 7 dan ayat 8 menciptakan paralelisme fonologis yang jelas. Perbedaan hanya terletak pada penggantian leksikal خَيْرًا dengan شَرًّا, sementara kerangka bunyi dan ritme tetap sama. Paralelisme bunyi ini menegaskan bahwa perlakuan terhadap kebaikan dan keburukan berada dalam kerangka hukum yang sama. Tidak ada perbedaan intensitas bunyi yang menunjukkan keberpihakan atau pengecualian. Bunyi bekerja secara netral dan konsisten, menandakan bahwa balasan terhadap keburukan mengikuti mekanisme yang sama pasti dan terukurnya dengan balasan terhadap kebaikan.

Referensi dalam manuskrip ditulis dalam tanda kurung. Contohnya, untuk satu penulis: (Buseri, 2017), dan untuk dua penulis: (Badarch & Zanabar, 2017). Jika ada tiga hingga lima penulis, semua nama ditulis pada penyebutan pertama,

misalnya (Casey, Kudeva, & Rausson, 2018), sedangkan penyebutan berikutnya cukup ditulis (Casey et al., 2018). Referensi juga bisa ditulis dengan nama di luar tanda kurung, misalnya: Buseri (2017), sesuai dengan gaya penulisan. Jika mengutip langsung atau menyebutkan fakta spesifik, nomor halaman harus dicantumkan, misalnya (Badarch & Zanabar, 2017: 143) atau jika dari beberapa halaman (Badarch & Zanabar, 2017: 141-156). Kutipan tidak langsung lebih disarankan daripada kutipan langsung.

Semua kutipan dalam manuskrip harus muncul dalam daftar referensi, dan semua referensi harus dikutip dalam teks. Daftar referensi harus disusun secara alfabet sesuai dengan gaya APA edisi ke-7. Untuk kutipan dan referensi, penggunaan aplikasi Mendeley adalah wajib.

PENUTUP

Berdasarkan analisis yang dilakukan terhadap fonosemantik dalam Surah az-Zalzalah, terlihat bahwa bunyi dan pemaknaan dalam teks Al-Qur'an memiliki hubungan yang bersifat fungsional dan terstruktur, bukan sekadar kebetulan fonetik. Ragam karakter bunyi berjalan seiring dengan perkembangan situasi yang disampaikan, sehingga bunyi berperan aktif dalam membangun pengalaman makna bagi pendengar. Pada ayat-ayat awal, penggunaan repetisi fonologis dan dominasi bunyi frikatif bersuara serta bunyi letup posterior menghadirkan efek auditori yang kuat, merepresentasikan guncangan, tekanan, dan kekacauan kosmik. Dalam tahap ini, bunyi bekerja secara ikonis, meniru karakter peristiwa yang digambarkan, sehingga makna kehancuran tidak hanya dipahami secara konseptual, tetapi juga dirasakan melalui struktur bunyinya. Hal ini menegaskan bahwa bunyi berfungsi sebagai sarana visualisasi akustik terhadap realitas yang dihadirkan teks.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdul Chaer, *Linguistik Umum*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014, hlm. 98–101.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=1142781>
- Akira Dingemanse et al., *Sound Symbolism Facilitates Long-Term Retention of the Semantic Representation of Novel Verbs*, *Languages*, Vol. 4, No. 2, 2019.
<https://www.mdpi.com/2226-471X/4/2/21>
- Robert Bogdan dan Sari Knopp Biklen, *Qualitative Research for Education: An Introduction to Theory and Methods*, Boston: Allyn & Bacon, 2007, hlm. 5–6.
<https://archive.org/details/qualitativeveresearchforeducation>
- Norman K. Denzin dan Yvonna S. Lincoln (ed.), *The SAGE Handbook of Qualitative Research*, 4th ed., Thousand Oaks: Sage Publications, 2011, hlm.

8–9.

<https://archive.org/details/sagehandbookqualitativeresearch>

Freya Young, *Sound Symbolism: Challenging Saussure's View on the Arbitrary Nature of the Sign*, *Groundings Undergraduate Journal*, University of Glasgow, 2019.
<https://journals.gla.ac.uk/groundings/article/view/203>

Muhammad Salim Hammudi, *Al-Tadawuliyyah: Dirāsah fī Af‘al al-Kalām wa Tahlīl al-Khiṭāb*, Baghdad: Dār al-Rashīd li al-Nashr, 2018, hlm. 89–92.
<https://archive.org/details/A-tadaouliyah>

Harimurti Kridalaksana, *Kamus Linguistik*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2008, hlm. 74–76.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=469341>

Harimurti Kridalaksana, *Linguistik Umum*, Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 2011, hlm. 132–135.
<https://opac.perpusnas.go.id/DetailOpac.aspx?id=546033>

Margarete Imboden et al., *The Sound Symbolism Bootstrapping Hypothesis for Language Acquisition and Language Evolution*, *Frontiers in Psychology*, 2014.
<https://pubmed.ncbi.nlm.nih.gov/25092666/>

Margaret Magnus, *What's in a Word? Studies in Phonosemantics*, Trondheim: Norwegian University of Science and Technology (NTNU), 2001, hlm. 1–25.
https://www.academia.edu/201668/Whats_in_a_Word_Studies_in_Phonosemantics

Margaret Magnus, *What's in a Word? Studies in Phonosemantics*, Trondheim: NTNU, 2001, hlm. 12–18.
https://www.academia.edu/201668/Whats_in_a_Word_Studies_in_Phonosemantics

Michael Quinn Patton, *Qualitative Research & Evaluation Methods*, 3rd ed., Thousand Oaks: Sage Publications, 2002, hlm. 40–43.
<https://archive.org/details/qualitativeresearchpatton>

- W. Lawrence Neuman, *Social Research Methods: Qualitative and Quantitative Approaches*, 7th ed., Boston: Pearson, 2014, hlm. 164–166.
<https://archive.org/details/socialresearchmethodsneuman>
- Ṣalāḥ Faḍl, *Balāghat al-Khiṭāb wa ‘Ilm al-Naṣṣ*, Kairo: Dār al-Qabā’, 1992, hlm. 97–103.
<https://archive.org/details/balaghat-alkhitab>
- Jan Olof Svantesson, *Sound Symbolism: The Role of Word Sound in Meaning*, Lund University, 2017.
<https://portal.research.lu.se/en/publications/sound-symbolism-the-role-of-word-sound-in-meaning>